BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren telah menjadi sumber inspirasi yang selalu menarik untuk diamati dilihat dari perjalanan panjang sejarahnya. Pesantren memiliki signifikansi yang tinggi untuk dilihat dari perspektif manapun. Dalam dinamika perkembangannya, pesantren tetap kokoh dan konsisten mengikatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam(Samsudin, 2019).

Perkembangan pesantren telah mengalami banyak perubahan sejak awal mula berdirinya hingga saat ini. Pendidikan agama Islam mendapatkan tempat yang lebih kuat dalam sistem pendidikan nasional. Adapun seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami proses modernisasi. Beberapa pesantren mulai memperluas kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran umum, seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial(Wajdi, 2021).

Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan dunia modern. Beberapa pesantren mulai mengadopsi pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek agama tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, budaya, dan bahasa. Akan tetapi pengadopsian pendekatan pendidikan yang holistik di beberapa pesantren bisa menjadi tekanan bagi sebagian santri. Meskipun tujuan dari pendekatan ini adalah menghasilkan lulusan yang lebih berdaya saing dan siap menghadapi tantangan dunia modern, tetapi perubahan tersebut bisa memunculkan beberapa masalah dan stress bagi para santri.

Adapun berdasarkan *pre-observasi* yang peneliti lakukan di lingkungan pesantren di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-falah Kabupaten Gorontalo, santri dihadapkan pada beban akademik yang cukup berat, seperti halnya dengan berbagai pembelajaran seperti Al-Qur'an Hadist, Aqidah Ahlak, Fiqih, Tafsir, bahasa Arab, serta mata pelajaran umum lainnya. Selain itu, mereka juga menghadapi tekanan untuk mencapai prestasi akademik yang baik namun tetap seimbang dengan nilai-nilai keagamaan agar dapat meraih pengakuan dari lingkungan pesantren dan kedekatan

spiritual dengan tuhan. Hal tersebut dapat menjadi sumber stress dan tekanan bagi para santri.

Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-falah Kabupaten Gorontalo kerap ditemukan beberapa santri yang mengalami masalah tekanan akademik dan merasa stress hingga tidak sanggup melanjutkan pembelajaran. Tidak jarang jalan keluar yang diyakini santri adalah kabur dan tidak menghadiri pembelajaran. Alasan utama adalah karena perasaan tertekan dengan banyaknya pembelajaran, aturan dan keadaan yang berlaku di pondok.

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada 9 (Sembilan) siswa kelas XI dan juga wakil kepala sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah untuk mengetahui kepadatan kegiatan santri di pondok pesantren Al-Falah. Adapun dari hasil wawancara diperoleh data kegiatan yang dilakukan oleh santri dimulai dari subuh hingga malam hari. Dimulai dengan kegiatan yang ada di asrama yaitu sholat subuh, sholat tahajud, mengikui kurikulum pondok, tadarus Al-Quran dan mufroda atau pelafalan. Kegiatan tingkat sekolah baik kegiatan kurikuler dan ekstrakulikuler sesuai dengan kurikulum madrasah sampai dengan istirahat dan sholat dzuhur, setelah itu mengkuti pelajaran kembali sampai dengan selesai dan mengkuti pelajaran sore yaitu *tahsin* dan sholat maghrib dan membaca Al-Quran dan kembali ke asrama. Kegiatan ini belum termasuk kegiatan keagamaan pada malam hari yaitu *al-ayah, al-hadist, mahfudzat* dari santri-santri dan kegiatan keagamaan lainnya pada hari-hari tertentu.

Adapun masalah akademik yang dialami oleh santri adalah efisiensi dan efektivitas belajar mereka, dimana tidak jarang siswa mendapatkan nilai yang di bawah standard KKM selama pemberian tugas maupun ulangan harian. kurangnya waktu yang memadai untuk konsentrasi pada pelajaran dan tugas yang mereka dapatkan diakui menjadi salah satu penyebab. Santri mengatakan mengalami kesulitan dalam fokus pada materi pembelajaran karena jadwal yang penuh. Adanya banyak kegiatan di pondok pesantren bisa membuat beberapa santri kesulitan untuk mengumpulkan tugas tepat waktu. Tentunya hal ini dapat menjadi kendala dalam mencapai target akademik dan menghasilkan tekanan tambahan. Kegiatan seperti tadarus Al-Quran, mufroda, dan kegiatan keagamaan lainnya memerlukan hafalan. Namun, kepadatan kegiatan harian telah membuat beberapa santri kesulitan untuk

menyisihkan waktu yang cukup untuk hapalan, yang akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka dalam menguasai materi pelajaran.

Dari data awal ini, terlihat bahwa pendidikan pesantren yang padat memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi harapan dan tuntutan yang tinggi dari berbagai pihak. Lingkungan pesantren yang khas dan padat aktivitasnya dapat memberikan efek yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari para santri, sehingga mempengaruhi efektivitas dan tingkat stres yang dialami. Penting untuk diperhatikan bahwa pendidikan pesantren memerlukan kedisiplinan dan penyesuaian diri yang baik dari para santri. Kegiatan-kegiatan di pesantren yang padat dan berbeda dari kehidupan di rumah memerlukan kemampuan mengatur waktu yang baik agar para santri dapat menjalani aktivitasnya dengan baik. Tuntutan untuk rajin dan disiplin dalam mengatur waktu dapat menjadi faktor penyebab stres bagi beberapa santri.

Adanya penambahan kegiatan dan mata pelajaran ini dapat mengakibatkan kurangnya waktu luang dan kesempatan bagi santri untuk beristirahat atau beraktivitas di luar kegiatan pendidikan. Beberapa santri mungkin merasa tidak mampu bersaing atau kurang percaya diri dengan adanya perubahan kurikulum dan tuntutan untuk lebih berdaya saing dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan rendah diri atau stress.Adapun harapan orang tua dan masyarakat adalah untuk menjadi lulusan yang sukses dan berdaya saing terkadang dapat menambah beban emosional.

Dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidup, seseorang perlu memiliki kemampuan bertahan agar mampu beradaptasi dengan kondisinya, sehingga dapat meningkatkan potensi diri setelah menghadapi keadaan yang penuh dengan tekanan(Suprapto, 2020). Sementara itu, resiliensi akademik membantu para santri untuk tetap kuat dan gigih dalam menghadapi tekanan akademik, sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal tanpa terbebani oleh tekanan yang tinggi. Resiliensi akademik adalah kemampuan untuk bangkit dan menghadapi suatu persoalan menjadi hal yang perlu dimiliki oleh individu pada saat ini. kemampuan tersebut dinilai penting, mengingat permasalahan hidup yang semakin kompleks seiring perkembangan zaman (Meiranti & Sutoyo, 2021a).

Menurut Dwiastuti, Hendriani, & Andriani, (2021) resiliensi akademik yaitu kemampuan seseorang untuk tetap kuat dan tangguh sehingga mampu bangkit ketika mengalami emosional negatif serta situasi sulit dan menekan pada saat menjalankan proses belajar. Menurut Hardiansyah, dkk. (2020) reseliensi akademik merupakan proses individu yang memiliki kemampuan untuk berhasil dalam beradaptasi dibawah tekanan dan kesulitan akademik.

Bagi santri yang kurang resiliensi akademik maka akan muncul konflik dalam dirinya, dan ketika mereka tidak dapat mengatasinya maka santri akan mengalami masalah dalam akademiknya. Keadaan yang demikian dapat memunculkan suatu kondisi yang melelahkan baik secara jasmani maupun rohani. Keikhlasan dalam menjalankan aktifitas sangat diperlukan karena dengan keiklasan segala bentuk pekerjaan yang dilakukan tidak menjadi suatu hal yang membebani.

Salah satu strategi konstruktif untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan tersebut maka dibutuhkan kecerdasan spiritual dan resiliensi(Pedhu, 2022). Analisis lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik dengan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi oleh para santri di pesantren.

Hardiansyah, dkk. (2020), menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan menilai makna dari suatu peristiwa dalam kehidupan, dan menganggap bahwa tindakan atau jalan hidup individu lebih bermakna daripada yang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemilkiran yang fitrah, menuju manusia yang seutuhnya memiliki pola pemikiran intergralistik serta berprinsip hanya karena Tuhan(Ratnasari, Supardi, dan Nasrul, 2020).

Dalam posisi ini pesantren memiliki modal utama sebagai penggerak dalam memaksimalkan potensi kecerdasan spiritual santri tersebut (Susiah & Maryono, 2021). Kecerdasan spiritual ini menjadi penting dalam membantu santri mengatasi berbagai tantangan kehidupan, termasuk dalam menghadapi tantangan akademik di lingkungan pesantren.

Kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik dapat menjadi faktor penting dalam membantu para santri saat mengatasi stres dan tekanan yang muncul. Dengan membangun kecerdasan spiritual, para santri dapat memberi makna dan tujuan hidup mereka, sehingga dapat lebih terhubung secara spiritual dan memahami nilai-nilai penting dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi. Meiranti & Sutoyo, (2021) dalam penelitianya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dan resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula resiliensi, begitupun sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Angger Tri Prasojo, (2019) yang menjelaskan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi di pondok pesantren. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi resiliensi pada santri di pondok pesantren,sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah resiliensi pada santri dipondok pesantren tersebut.

Meskipun kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik memiliki potensi untuk saling mempengaruhi, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara kedua variabel tersebut, terutama dalam konteks pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada santri di pesantren. Penelitian lebih lanjut dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik dalam mengembangkan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada kesejahteraan mental dan akademik santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang dan data di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik pada santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya Pemahaman tentang kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik pada santri.
2. Dampak mengenai bagaimana kecerdasan spiritual santri mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan dan tantangan akademik.

3. Kurangnya pengetahuan tentang dampak hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik dengan pencapaian akademik santri.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik pada santri Pondok Pesanttren Al-Falah?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada santri di Pondok Pesanttren Al-Falah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan atau pengembangan pengetahuan dalam psikologi, khususnya pada kajian tentang kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada santri mengenai pentingnya kecerdasan spiritual dalam mempertahankan masalah akademik.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk memperhatikan resiliensi akademik anaknya.

b. Bagi Guru

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi guru dalam memberikan layanan informasi terhadap pentingnya resiliensi akademik dan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada peneliti-peneliti selanjutnya sebagai landasan dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait variabel kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik.